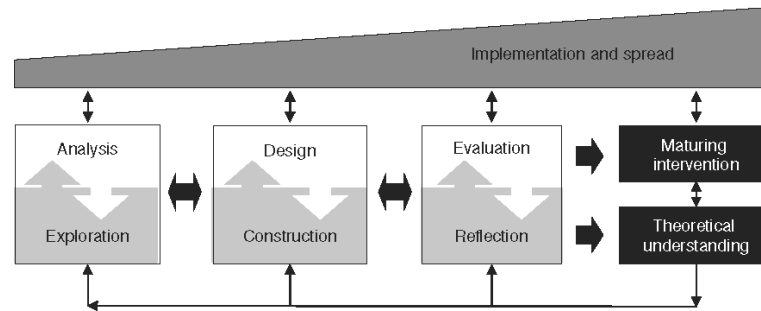


BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Desain Based Research (DBR) yang dikembangkan Plomp (2007) sebagai bagian dari desain kurikulum pelatihan teknis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. DBR adalah desain penelitian yang menggabungkan berbagai paradigma yang relevan untuk meneliti dalam konteks pengajaran dan secara sistematis. Tujuan dari pendekatan DBR, yakni (1) untuk memahami konteks secara menyeluruh; (2) untuk mendesain sistem yang efektif; dan (3) untuk membuat perubahan pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan DBR secara khusus mengolaborasikan antara teori dan praktik sehingga menghasilkan pengembangan yang relevan terhadap konteks kebutuhan (Anderson & Shattuck, 2012). Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah DBR model yang dikembangkan oleh McKenney & Reeves (2012). Model DBR McKenney dan Reeves ini mendorong pendekatan artistik dan deliberatif, melihat bagaimana intervensi dan keterhubungan sistem kehidupan yang lebih besar pada kurikulum, dan kepekaan kurikulum pada pencapaian tujuan pembelajaran yang sesuai dengan realitas. Model ini juga memiliki kelebihan yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menggunakannya, yakni model ini memiliki tiga fase utama yang fleksibel dan terstruktur (investigasi/ analisis, desain/ prototipe, dan evaluasi/ retrospeksi); peleburan antara teori dan praktik; dan berbasis pada pendekatan responsif yang kontekstual pada implementasinya. Kelebihan tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini, dengan meleburkan antara analisis kebutuhan, kajian teori, praktik uji coba pengembangan, dan perbaikan serta evaluasi. Berikut ini adalah tahapan dari model DBR McKenney & Reeves (2012).



Gambar 3.1 Model Desain Penelitian (DBR) (sumber: McKenney & Reeves, 2012)

Penelitian DBR ini memiliki tiga fase yaitu preliminary research, prototyping stage, dan assessment phase. Penelitian ini sangat menarik karena dapat menghasilkan suatu produk diakhir penelitian. Ada dua kategori dalam desain based research ini, yakni penelitian produk serta penelitian model. Dalam penelitian ini dihasilkan suatu desain kurikulum pelatihan pembentukan keluarga pelopor dan pelapor bagi masyarakat yang nantinya dapat digunakan oleh perangkat daerah tingkat kelurahan. Pelatihan Keluarga Pelopor dan Pelapor dipilih karena pelatihan tersebut merupakan salah satu materi utama yang di mandatkan Kementerian PPPA dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengasuhan keluarga. Adapun langkah pengembangan desain kurikulum pelatihan Keluarga Pelopor dan Pelapor pada Program Sekolah Keluarga di tempuh dalam 3 langkah dalam penyusunan, antara lain:

1. Preliminary Research

Analisis kebutuhan dilakukan pada tahap ini, terhadap unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan (diklat), antara lain kepala bidang dan jabatan fungsional widyaiswara, yaitu melakukan survey dengan kuesioner kepada masyarakat yang pernah mengikuti program puspaga maupun widyaiswara untuk menentukan kompetensi yang akan diimplementasikan pada pelatihan keluarga pelopor dan pelapor. Selain survey wawancara secara eksplisit terhadap rancangan kompetensi kurikulum pelatihan sekolah keluarga. Analisis juga didasarkan pada pedoman puspaga yang di keluarkan oleh Kementerian KEMENPPPA dan laporan evaluasi pelatihan. Tugas terpenting kedua dalam fase ini adalah analisis kebutuhan kompetensi keluarga berkualitas. Hal ini bertujuan untuk memperkuat informasi tentang orientasi pelatihan terhadap konten yang telah direncanakan. Fase ini melihat komponen kurikulum mulai dari definisi

maksud dan tujuan dilaksanakannya diklat, materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, strategi dan metodologi yang tepat, serta alat dan penilaian yang tepat untuk pelatihan. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan pemaparan tentang informasi kebutuhan penyelenggaraan pelatihan keluarga 2P kepada perangkat daerah di kelurahan.

2. Proses Perancangan (*prototyping stage*)

Pada tahap ini, peneliti merancang kurikulum keluarga pelopor dan pelapor sesuai dengan hasil analisis kebutuhan pelatihan dimasing-masing kewilayahan. Tahap prototipe adalah tahap dimana kerangka acuan konseptual kurikulum pelatihan dibangun, yang dilakukan dengan memaparkan dengan detail hasil analisis pada tahap pertama, yang di sajikan dalam kurikulum dan silabus pelatihan yang dibutuhkan oleh instansi. Dalam penelitian ini fase prototipe stage kurikulum berdasar kepada konsep kurikulum yang dikembangkan menggunakan *systematic action research model* (davison, 2004) dimulai dari Melakukan diagnosa (*diagnosing*), Membuat rencana tindakan (*action planning*), Melakukan tindakan (*action taking*), Melakukan evaluasi (*evaluating*) dan Pembelajaran (*learning*). Keluaran di tahap ini berupa draf dokumen kurikulum yang telah disusun oleh penulis sebagai draft awal.

3. Evaluasi

Bentuk produk yang dihasilkan dari tahapan desain dan pengembangan adalah artefak, berupa dokumen prototipe kurikulum. Artefak yang didesain dan dikembangkan harus bersifat fungsional dan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, sehingga harus diuji kesesuaiannya dengan rumusan penelitian, kelayakan, dan efektivitasnya. Tahapan awal pengujian dokumen prototipe kurikulum adalah uji kelayakan oleh para ahli, yakni ahli di bidang pengembang kurikulum dan pembelajaran, psikolog anak dan remaja, dan pengguna kurikulum. Pada penelitian ini, uji kelayakan dilakukan dengan teknik survei dan dinilai secara kuantitatif. Setelah dokumen prototipe dinilai, hasil catatan dan saran perbaikan ditindaklanjuti sebagai refleksi dari tahapan awal pengujian kurikulum. Kemudian, untuk menguji respons dan efektivitas daripada kurikulum saat digunakan, dilakukan uji coba terbatas dalam kelas. Pertimbangan dalam

penentuan partisipan penelitian uji terbatas adalah peserta sekolah keluarga batch3. Dalam melakukan uji terbatas, terdapat periode waktu yang kemudian berakhir dengan mengeksplorasi reaksi siswa terhadap proses dan pengalaman belajar. Uji coba desain kurikulum pada penelitian ini dilakukan pada kelas terbatas. Selanjutnya, setelah uji coba dilakukan, tahapan berikutnya adalah refleksi untuk mendapatkan respons, penilaian, revisi, dan perbaikan terhadap desain kurikulum yang telah dikembangkan. Berdasarkan seluruh tahapan penelitian, hasil akhir yang dicapai.

3.2. Partisipasi dan Tempat Pelatihan

Partisipan atau responden dalam penelitian ini berbeda-beda pada setiap tahapannya. Pada tahapan analisis kebutuhan terkait kondisi faktual, partisipan penelitian adalah peserta yang telah mengikuti program puspaga sebanyak 100 responden dari Kota Bandung ataupun Bandung Raya. Selanjutnya, untuk asesmen kebutuhan kompetensi partisipan penelitian adalah widyaiswara. Widyaiswara terdiri dari konselor puspaga, tenaga ahli dinas dan praktisi kewilayahan. Total partisipan penelitian berjumlah 30 orang. Selanjutnya, pada tahapan uji coba terbatas, partisipan adalah peserta sekolah keluarga batch 3. Adapun kriteria peserta diantaranya; a) warga yang berdomisili Kota Bandung (dibuktikan dengan KTP kota Bandung), b) sudah menikah berusia 25-45 tahun, c) dapat diikuti berpasangan/sendiri d) Sudah/sedang memiliki anak balita, e) berkomitmen menjadi kader keluarga pelopor dan pelapor. Karakteristik psikologi perkembangan peserta merupakan masa dewasa awal (25 - 40 tahun) identik dengan masa usia reproduktif. Masa ini ditandai dengan memulai pembentukan rumah tangga dan memiliki anak. Masa dimana motivasi untuk meraih sesuatu sangat besar yang didukung oleh kekuatan fisik yang prima sehingga lebih mengutamakan kekuatan fisik daripada kekuatan rasio dalam menyelesaikan suatu masalah. Diharapkan dengan partisipasi para keluarga muda pada pelatihan ini dapat memperbaiki kualitas keluarga sejak awal dan. Pada tahapan refleksi, sebanyak 30 peserta mengisi kuesioner kepuasan dan 3 peserta menjadi partisipan sebagai informan dalam tahapan wawancara mengenai proses pembelajaran. Penetapan partisipan penelitian ini mengacu pada penentuan sampel *nonprobability sampling*, khususnya pada pada teknik *purposive sampling*. Hal tersebut dikarenakan ada pertimbangan

berupa kriteria dan karakteristik tertentu serta kesediaan para sampel untuk menjadi partisipan penelitian untuk memenuhi data penelitian serta pertimbangan pemilihan sampel adalah kesesuaian sampel sebagai partisipan yang searah dengan tujuan penelitian.

Masing-masing partisipan dalam penelitian ini memiliki kriteria dan karakteristik pada setiap tahapan DBR dan rasional penggunaan. Dalam tabel 3.1 berikut dipetakan masing-masing partisipan penelitian serta kriteria partisipan.

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

Tahapan DBR	Rasional Penggunaan	Partisipan Penelitian	Kriteria dan Karakteristik Partisipan
Analisis dan Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> Analisis kondisi faktual (masyarakat) 	100 responden	1. peserta yang pernah mengikuti program puspaga tahun 2022-2023
	<ul style="list-style-type: none"> Analisis kondisi faktual (widyaiswara) 	30 widyaiswara	1. Konselor Puspaga 2. Tenaga Ahli Dinas 3. Kader kewilayahan
	<ul style="list-style-type: none"> Asesmen kebutuhan kompetensi 		
Desain dan Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> Desain dan pengembangan dokumen kurikulum pelatihan dan modul bahan ajar 	Peneliti (pengembang kurikulum)	Peneliti sebagai pengembang kurikulum

Evaluasi dan Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Uji kelayakan dokumen prototipe kurikulum 	3 ahli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahli bidang kurikulum dan pembelajaran 2. Ahli bidang psikolog anak dan remaja 3. Praktisi kurikulum (widyaiswara)
	<ul style="list-style-type: none"> • Uji coba terbatas 	30 peserta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta sekolah keluarga batch 3 dengan kriteria yang telah ditentukan

3.3 Definisi Operasional

- a. Desain kurikulum pelatihan ini memuat draft dokumen kurikulum pelatihan yang telah diujicobakan dengan modul pelatihan yang dikembangkan.
- b. Pelatihan Keluarga Pelopor dan Pelapor

Pelatihan Keluarga Pelopor dan Pelapor ini merupakan pengembangan tema diklat keluarga yang diadakan pada program sekolah keluarga yang bertujuan membentuk kader keluarga pelopor dan pelapor

- c. Keluarga Berkualitas

Keluarga Berkualitas ini merupakan *output* yang diharapkan dari peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan keluarga pelopor dan pelapor.

3.4. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu media atau alat yang digunakan dalam penelitian guna mengumpulkan data dan diselaraskan dengan teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian tersebut (Ali,2014).

Adapun instrument penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Kuesioner

Instrumen kuesioner ini digunakan untuk menyelidiki pendapat subjek mengenai suatu hal atau untuk mengungkapkan kepada responden. Dalam penelitian ini kuesionerdi gunakan untuk mengumpulkan data survey kebutuhan kompetensi, reaksi peserta saat uji coba kurikulum dan uji kelayakan kurikulum.

b. Tes

Tes merupakan instrumen alat ukur untuk pengumpulan data pemahaman konsep dimana dalam memberikan respons atas pertanyaan dalam instrumen. Test digunakan dalam penelitian ini pada saat mengukur kemampuan pengetahuan peserta saat ujicoba kurikulum.

c. Pedoman Wawancara

Wawancara dilaksanakan secara terbuka yang berpedoman pada instrumen pedoman wawancara. Menggunakan pedoman wawancara berguna untuk menjaga arah wawancara seperti yang diharapkan. Panduan wawancara dibuat sesuai dengan sasaran yang digali informasinya, yaitu:

- 1) Wawancara kepada pejabat bidang kualitas keluarga dan pengurus puspaga, pedoman ini memuat pertanyaan tentang pelaksanaan pelatihan, mulai dari kebijakan pelatihan, tujuan dan keberhasilan pelatihan (capaian pelatihan), bentuk diklat, masalah yang muncul selama pelaksanaan pelatihan, fasilitas sarana dan prasarans yang tersedia, kompetensi widyaiswara.
- 2) Wawancara unsur operasional widyaiswara, dengan pertanyaan terkait pelaksanaan uji coba kurikulum

d. Pedoman Studi Dokumen

Pedoman studi dokumen digunakan untuk melakukan pencarian dokumen. Dokumen yang ditemukan kemudian dianalisis untuk menemukan informasi yang diperlukan dan akan digunakan sebagai acuan penyusunan kurikulum pelatihan. Dokumen-dokumen ini meliputi:

- 1) Pedoman penyelenggaraan Puspaga dari KemenPPPA
- 2) Rencana Program Puspaga 2023
- 3) Laporan Penyelenggaraan Sekolah keluarga
- 4) Aturan terkait pelaksanaan pelatihan keluarga 2P (Pelopor dan Pelopor).

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengembangan instrumen penelitian pun disesuaikan dengan teknik pengumpulan dan ditindaklanjuti dengan analisis data. Fungsi instrumen sebagai sarana pengumpulan data mengharuskan instrumen harus valid dan dapat diandalkan untuk menghasilkan data yang kemudian diinterpretasikan dengan acuan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan

dengan teknik survei dan wawancara. Dengan demikian searah dengan teknik pengumpulan datanya, instrumen penelitian terbagi atas dua bentuk, yakni kuesioner dan pedoman wawancara.

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan dan Instrumen Penelitian

Tahapan DBR	Teknik Pengumpulan Data	Rasional Penggunaan	Instrumen Penelitian
Analisis dan Eksplorasi	• Survei (kuantitatif)	• Analisis kondisi faktual (peserta)	Kuesioner analisis kondisi faktual
		• Analisis kondisi faktual (widyaiswara)	
		• Asesmen kebutuhan kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner asesmen kebutuhan kompetensi • Wawancara terbatas • Pedoman studi dokumen
Desain dan Pengembangan		• Desain dan pengembangan dokumen kurikulum pelatihan dan modul bahan ajar	dokumen kurikulum
Evaluasi dan Refleksi	• Survei (kuantitatif)	• Uji kelayakan dokumen prototipe kurikulum	Kuesioner kelayakan dokumen kurikulum
	• Survei (kuantitatif)	• Uji coba terbatas	Kuesioner refleksi dan reaksi belajar
	• Wawancara (kualitatif)	• Refleksi setelah uji coba terbatas	Pedoman wawancara

1. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Penelitian Data Kuantitatif

Teknik pengumpulan data untuk kuantitatif yang merupakan asesmen kebutuhan kompetensi menggunakan teknik survei. Pertanyaan atau pernyataan yang diajukan dilakukan dengan kuesioner yang ditujukan kepada widyaiswara. Kuesioner ini berfungsi untuk mendapatkan kompetensi pelatihan yang dibutuhkan. Selanjutnya teknik survei juga digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait nilai kelayakan dokumen kurikulum, dari para ahli yang menjadi penilai kurikulum. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah asesmen kebutuhan kompetensi yang berhubungan dengan indikator keluarga berkualitas.

Instrumen asesmen kebutuhan ini berbentuk kuesioner. Adapun butir asesmen kebutuhan dikembangkan melalui sintesis penelitian yang kemudian dirumuskan dalam kisi-kisi instrumen kuesioner (tabel 3.2). Instrumen kuesioner dalam penelitian ini dikembangkan pada tahapan sebagai berikut: (1) penyusunan kisi-kisi instrumen yang mengacu pada teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penentuan jenis kuesioner dan penyusunan lembar kuesioner; (3) validasi instrumen kepada *expert judgement*; (4) uji coba keterpahaman kuesioner; dan (5) validasi konstruk dan uji reliabilitas. Terdapat 17 butir asesmen kebutuhan kompetensi. Asesmen tersebut ditujukan untuk memetakan persetujuan responden terhadap kompetensi yang dibutuhkan dalam pelatihan. Asesmen tersebut disusun dalam bentuk skala likert dengan empat pilihan jawaban, yakni (1) Sangat Tidak Setuju (STS); (2) Tidak Setuju (TS); (3) Setuju; (4) Sangat Setuju Sekali (SSS).

Kemudian butir asesmen tersebut diuji *expert judgement* kepada tiga validator, yakni dua validator dari ahli materi dan satu validator dari praktisi. Selanjutnya, dilakukan uji keterpahaman kuesioner pada tiga orang konselor. Dari hasil uji validitas isi dan keterpahaman peneliti melanjutkan kembali uji validitas konstruk dan reliabilitas. Validasi konstruk penelitian ini dilakukan pada 30 responden juga konselor puspaga. Selanjutnya untuk mendapatkan indeks validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan uji SPSS (lampiran). Dari hasil uji SPSS, disimpulkan bahwa seluruh butir asesmen adalah valid dan reliabel digunakan sebagai instrumen asesmen kebutuhan kompetensi.

Instrumen ini digunakan untuk menguji kelayakan dokumen kurikulum yang dilakukan oleh para ahli sebagai penilai. Instrumen ini menilai kelayakan dokumen kurikulum pada setiap komponen dokumen kurikulum, dimulai dari halaman depan, latar belakang, dan setiap komponen kurikulum (tujuan, konten atau materi, aktivitas, dan evaluasi).

2. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Penelitian Data Kualitatif

Teknik pengumpulan kualitatif penelitian ini adalah teknik wawancara. Fokus pertama wawancara adalah analisis kebutuhan kompetensi. Kemudian fokus kedua wawancara adalah instruktur sebagai implementator dalam pelaksanaan uji coba kurikulum. Wawancara ini berfokus pada konfirmasi dan mendapatkan kedalaman data mengenai kebutuhan kompetensi. Wawancara juga dilakukan kepada

instruktur dari proses aktualisasi kurikulum. Fokus dari wawancara kepada instruktur ini adalah mendapatkan deskripsi mendalam berdasarkan catatan observasi. Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berkembang dari hasil refleksi siswa dan catatan instruktur.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan agar penelitian ini mudah dibahas dan diinterpretasikan sesuai dengan kajian masalah. Analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik gabungan (*mixed method*) yang berasal dari data kuantitatif (kuesioner) dan data kualitatif (wawancara). Analisis data kuantitatif dikhususkan pada analisis kebutuhan kompetensi dan kelayakan dokumen kurikulum. Sedangkan analisis data kualitatif dikhususkan pada hasil wawancara. Berikut adalah penjelasan khusus mengenai masing-masing analisis data.

1. Analisis data kuantitatif

Analisis data kuesioner menggunakan skala likert (*likert scale*) yang terdiri dari empat pilihan jawaban. Kedua instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis dengan metode statistika deskriptif yang disarankan untuk menganalisis data yang didapatkan melalui instrumen skala. Metode tersebut juga bertujuan untuk mendeskripsikan data yang dibuat dalam bentuk yang singkat dan mudah dipahami dalam menampilkan nilai-nilai yang menggambarkan kecenderungan pemusatan data dan ukuran keragaman. Untuk kuesioner asesmen kebutuhan, komponen statistik deskriptif yang digunakan adalah rata-rata, standar deviasi, persentase, skor terendah, skor tertinggi, dan interpretasi data terkait dibutuhkan atau tidaknya indikator setiap kompetensi. Penentuan rentang kebutuhan indikator setiap kompetensi ditentukan pada setiap subindikator pernyataan. Setiap indikator memiliki ragam subindikator pernyataan kebutuhan dari rentang 1 – 4. Dengan demikian, interval dari kebutuhan indikator akan berbeda-beda (lampiran). Sedangkan untuk kuesioner uji kelayakan kurikulum, komponen statistik deskriptif yang digunakan adalah menghitung jumlah skor dan penentuan skor kelayakan untuk interpretasi data. Adapun teknik statistik yang digunakan, seperti menghitung jumlah, persentase, rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan nilai maksimal dan minimal. Setiap data yang didapatkan pada masing-

masing rasional penggunaan instrumen divisualisasikan dalam tabel dan diagram. Selanjutnya untuk analisis data pada asesmen kebutuhan adalah dengan membandingkan skor hitung dengan skor ideal. Adapun penetapan skor ideal dapat dilihat dalam lampiran analisis dan interpretasi data .

2. Analisis data kualitatif

Data yang didapatkan dari riset kualitatif adalah data lunak, yang berupa kata-kata, baik yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dalam pengumpulan data tersebut, Miles dan Huberman (dalam Ali, 2014) diperlukan analisis data yang mencakup pada tiga langkah, yakni reduksi data, *display* atau sajian data, dan verifikasi dan/atau penyimpulan data. Dan ketiga langkah tersebut juga digunakan dalam penelitian ini.

a. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data merupakan proses yang harus dilalui dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti mencatat semua data terkait refleksi dan deskripsi respons siswa dan guru terkait implementasi kurikulum

b. Reduksi data

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting yang dicari temanya, serta membuang data yang tidak perlu. Reduksi data juga menjadi proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi, dan mengubah data dasar yang didapatkan dari hasil wawancara menjadi data yang tepat untuk dideskripsikan dalam temuan penelitian.

c. Penyajian data

Data yang telah direduksi, kemudian disajikan. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan adanya penyajian data, maka akan dapat dilihat pola hubungan antardata sehingga mudah dipahami terkait refleksi dan respons siswa dan guru terkait implementasi kurikulum.

Tabel 3.3 Teknik Analisi Data

Tahapan DBR	Teknik Pengumpulan Data	Rasional Penggunaan	Analisis Data
Analisis dan Eksplorasi	• Survei (kuantitatif)	• Analisis kondisi faktual (peserta)	Statistika deskriptif
		• Analisis kondisi faktual (widyaiswara)	
		• Asesmen kebutuhan kompetensi	• Statistika Deskriptif • Reduksi data
Desain dan Pengembangan		• Desain dan pengembangan dokumen kurikulum pelatihan dan modul bahan ajar	Reduksi Data
Evaluasi dan Refleksi	• Survei (kuantitatif)	• Uji kelayakan dokumen prototipe kurikulum	Statistika deskriptif (skoring)
	• Survei (kuantitatif)	• Uji coba terbatas	Statistika deskriptif
	• Wawancara (kualitatif)	• Refleksi setelah uji coba terbatas	Reduksi data

3.6 Prosedur Penelitian

